

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Subjek

Subjek pada penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas VIII dan IX di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Subjek penelitian yang dilakukan pada bulan November 2008 ini berjumlah 90 orang. Karakteristik subjek penelitian yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Variabel	Minimal	Maksimal
Usia (tahun)	13	15
Berat Badan (kg)	28	100
Tinggi Badan (cm)	130	179

Tabel 1 menunjukkan karakteristik yang didapatkan pada subjek penelitian ini. Usia minimal subjek adalah 13 tahun dan maksimal adalah 15 tahun. Berat badan subjek penelitian yang diperoleh minimal 28 kg dan maksimal adalah 100 kg. Tinggi badan subjek penelitian yang diperoleh

a. Pemberian ASI

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Pemberian ASI Subjek Penelitian

Variabel	Jumlah	Persen (%)
Subjek dengan ASI eksklusif	68	75,6
Subjek dengan ASI non eksklusif	22	24,4
Total	90	100

Tabel 2 menunjukkan jumlah dan persentase pemberian ASI. Subjek penelitian yang mendapat ASI eksklusif (75,6%) lebih banyak daripada subjek yang tidak mendapat ASI eksklusif (non eksklusif) (24,4%).

b. Tipe Kepribadian

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Tipe Kepribadian Subjek Penelitian

Variabel	Jumlah	Persen (%)
Ekstrovert	90	100
Introvert	0	0
Total	90	100

Tabel 3 menunjukkan jumlah dan persentase tipe kepribadian. Seluruh subjek penelitian bertipe kepribadian ekstrovert (100%) dan

tidak ada subjek penelitian bertipe kepribadian introvert.

c. Kejadian *Bullying*

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Kejadian *Bullying* dalam Penelitian

Variabel	Jumlah	Persen (%)
Kejadian <i>Bullying</i>	12	13,3
Bukan Kejadian <i>Bullying</i>	78	86,7
Total	90	100

Tabel 4 menunjukkan jumlah dan persentase kejadian *bullying*. Hasilnya menunjukkan jumlah kejadian *bullying* yang berhasil ditemukan sebanyak 12 kasus (13%) dan sisanya bukan kejadian *bullying* (86,7%).

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Kecenderungan Perilaku Subjek dalam Tindakan *Bullying*

Variabel	Jumlah	Persen (%)
Pelaku	3	3,3
Korban	9	10
Tidak Terlibat	78	86,7
Total	90	100

Tabel 5 sebagai rincian dari tabel 4 sebelumnya, menunjukkan jumlah dan persentase kecenderungan perilaku subjek dalam tindakan *bullying*. Subjek yang menjadi korban (10%) lebih banyak daripada

2. Analisis Pemberian ASI dengan Kejadian *Bullying*

Hasil analisis hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian *bullying* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Pemberian ASI dengan Kejadian *Bullying*

No.	Pemberian ASI	Kejadian <i>Bullying</i>				Total		X^2	P value
		Ya		Tidak		n	%		
		n	%	n	%				
1.	Eksklusif	7	7,8	61	67,8	68	75,6	2,224	0,136
2.	Non Eksklusif	5	5,5	17	18,9	22	24,4		
	Total	12	13,3	78	86,7	90	100		

Subjek yang mendapat ASI eksklusif dan terlibat dalam kejadian *bullying* berjumlah 7 orang (7,8%) dan subjek yang mendapat ASI eksklusif dan tidak terlibat dalam kejadian *bullying* berjumlah 61 orang (67,8%). Sedangkan, subjek yang tidak mendapat ASI eksklusif (non eksklusif) dan terlibat dalam kejadian *bullying* berjumlah 5 orang (5,5%) dan subjek yang tidak mendapat ASI eksklusif (non eksklusif) dan tidak terlibat dalam kejadian *bullying* berjumlah 17 orang (18,9%).

Hasil tersebut kemudian dianalisis secara statistik dengan metode *Chi Square Test*. Hasil dari uji statistik hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian *bullying* diperoleh nilai x^2 sebesar 2,224 dengan nilai p

0.05. Berdasarkan nilai p tersebut dapat diartikan bahwa H_a (hipotesis penelitian) ditolak, sedangkan H_0 diterima atau berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pemberian ASI dengan kejadian *bullying*.

Tabel 7. Perkiraan Resiko (*Risk Estimate*)

Odds Ratio (OR)	Nilai	95% Confidence Interval (CI)	
		Bawah	Atas
Pemberian ASI (eksklusif/non eksklusif)	2,563	0,722	9,102

Tabel 7 di atas menunjukkan hasil analisis perkiraan resiko (*risk estimate*) antara pemberian ASI dengan kejadian *bullying*, didapatkan bahwa anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif (non eksklusif) mempunyai kemungkinan untuk terlibat kejadian *bullying* sebesar 2,563 kali lebih besar dibandingkan dengan anak yang mendapat ASI eksklusif.

3. Analisis Tipe Kepribadian dengan Kejadian *Bullying*

Hasil analisis hubungan antara tipe kepribadian dengan kejadian *bullying* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 8

Tabel 8. Hasil Analisis Tipe Kepribadian dengan Kejadian *Bullying*

No.	Tipe Kepribadian	Kejadian <i>Bullying</i>				Total	X ²	P value	
		Ya		Tidak					
		n	%	n	%				
1.	Ekstrovert	12	13,3	78	86,7	90	100	-	-
2.	Introvert	0	0	0	0	0	0		
	Total	12	13,3	78	86,7	90	100		

Subjek bertipe kepribadian ekstrovert dan terlibat dalam kejadian *bullying* berjumlah 12 orang (13,3%) dan subjek bertipe kepribadian ekstrovert dan tidak terlibat dalam kejadian *bullying* berjumlah 78 (86,7%). Sedangkan, subjek bertipe kepribadian introvert tidak ditemukan dalam penelitian ini atau semua subjek bertipe kepribadian ekstrovert. Oleh karena itu, secara statistik hasil tersebut tidak dapat ditarik kesimpulan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik ($p = 0,136$) antara pemberian ASI dengan kejadian *bullying*. Sedangkan, hubungan antara tipe kepribadian dengan kejadian *bullying* tidak dapat ditarik kesimpulan secara statistik, karena semua subjek penelitian bertipe kepribadian ekstrovert.

Sebelumnya memang belum pernah ditemukan penelitian bahwa pemberian ASI dapat mempengaruhi kejadian *bullying*. Menurut Glynn, *et al*

yang diperiksa pada bayi ASI dan susu formula, penelitian tersebut menunjukkan bahwa paparan kortisol dalam ASI mempengaruhi temperamen bayi. Pada penelitian lain oleh Liu, *et al* (2006) juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola makan dan durasi pemberian ASI dengan kejadian masalah perilaku dan perkembangan temperamen anak-anak. Akan tetapi, hasil penelitian tersebut hanya berlaku selama anak masih menyusui sampai balita dan sama sekali tidak ada hubungannya dengan kejadian *bullying*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua subjek bertipe kepribadian ekstrovert. Hal ini disebabkan karena sangat jarang ditemukan seseorang dengan kepribadian introvert. Hal ini juga karena tidak ada orang yang bertipe kepribadian murni ekstrovert saja atau murni introvert saja, hampir semua orang mempunyai gabungan sifat dari ekstrovert dan introvert. Menurut Eysenck (1976), ekstroversi dan introversi merupakan dua kutub dalam satu skala, kebanyakan orang akan berada di tengah-tengah skala itu, hanya sedikit orang yang benar-benar ekstrovert atau introvert.

Bullying dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti yang telah disebutkan dalam tinjauan pustaka, hal-hal tersebut antara lain: perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender, etnisitas atau rasisme, tradisi senioritas, keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah yang tidak harmonis dan diskriminatif, karakter individu atau kelompok, dan persepsi nilai yang salah

Banyak hal yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi pelaku maupun korban *bullying*. Menurut Byrne (1994), setelah mengkompilasikan beberapa faktor resiko yang dapat menyebabkan seseorang menjadi korban *bullying*, dikombinasikan dengan keadaan eksternal seperti suasana di kelas atau sikap sekolah terhadap situasi *bullying*, maka yang dapat mengarahkan pada situasi *bullying* antara lain: karakteristik fisik, ciri-ciri kepribadian, latar belakang keluarga, perubahan keadaan keluarga, kecemburuan, dan suasana di sekolah atau klub atau tempat bekerja. Hal-hal tersebut sebagian besar berdasarkan pada penjelasan pelaku mengenai mengapa mereka melakukan *bullying*. Hal ini memberi kesan bahwa penjelasan untuk seseorang melakukan *bullying* terletak pada korban.

Menurut Sharp & Smith (1994), anak-anak yang berbeda dalam beberapa hal, misalnya suku atau kelompok etnis, juga merupakan faktor resiko menjadi korban *bullying*. Olweus (1993) juga menemukan bahwa tipikal korban adalah yang lebih cemas dan merasa tidak aman dari siswa pada umumnya. Korban juga biasanya bereaksi dengan menangis, mereka merasa rendah diri dan memiliki pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri. Akan tetapi, semua deskripsi tentang korban tersebut dibuat setelah korban berada dalam posisi

... dan ... sendiri yang membuat anak

Korban *bullying* sendiri dapat terbagi menjadi beberapa jenis, selain korban pasif seperti yang dicirikan di atas, ada juga yang disebut korban agresif dan korban provokatif. Anak-anak ini menjadi pelaku *bullying*, tetapi di saat yang sama juga menjadi korban. Olweus (1993) menggambarkan korban provokatif sebagai anak-anak yang memiliki masalah dalam konsentrasi, dan berperilaku dengan cara yang dapat menyebabkan gangguan dan ketegangan di sekitar mereka, beberapa anak ini dapat dicirikan sebagai hiperaktif.

Menurut Eriksson, *et al* (2002) ada studi yang menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi korban *bullying* mempunyai ketrampilan yang kurang dalam interaksi sosial dan ini bisa menjadi alasan bagi ketidakmampuan mereka untuk membela diri pengucilan dari kelompok. Kurangnya ketrampilan ini paling umum terjadi diantara korban provokatif.

Brendan Byrne (1996) mengklaim bahwa berperilaku *bullying* adalah sesuatu yang seorang anak belajar untuk melakukan. Jika agresi, baik fisik maupun verbal adalah norma yang biasa dilakukan di rumah, maka kemungkinan besar anak akan mencontoh hal tersebut. Akan tetapi, tidak selamanya kecenderungan ini bisa dihubungkan dengan asuhan anak dan situasi keluarga.

Umumnya, pelaku memiliki sikap yang lebih positif terhadap kekerasan

yang impulsif, memiliki keinginan yang kuat untuk mendominasi, dan kurang empati. Meskipun pelaku *bullying* sering bisa dilihat sebagai pemimpin kelompok, kadang-kadang perilakunya justru menyebabkan serangan balik terhadap mereka. Menurut Pellegrini, *et al* (1999) pelaku mungkin mengalami penolakan dari rekan-rekannya mengingat bahwa nilai-nilai agresif pelaku tidak sejalan dengan mayoritas kelompok. Ketidaksetujuan ini dapat menyebabkan penolakan dari teman sebaya dan ketidaksenangan dari guru yang akhirnya dapat mengarahkan pelaku untuk berafiliasi dengan anak-anak agresif lainnya. Perilaku semacam ini sering menyebabkan kesulitan dalam belajar untuk anak dan dalam beberapa kasus dapat mengarah ke anak keluar dari sekolah (*drop out*).

Pelaku *bullying* sebetulnya juga memiliki rasa rendah diri sama seperti korban. Namun, mereka mengatasinya dengan cara melampiaskan kepada orang lain agar mereka merasa lega (Hoistad, 2001).

Selain pelaku dan korban *bullying*, masih ada juga kelompok yang biasanya tidak diberikan perhatian utama dalam penelitian tentang *bullying*, kelompok tersebut sebetulnya sangat penting mengingat mereka adalah saksi mata dari sebagian kejadian *bullying* di sekolah. Kelompok ini terbagi dalam 4 jenis, yaitu: asisten atau pengikut, penguat, orang luar atau yang tidak

Asisten atau pengikut biasanya adalah anak yang ikut bergabung setelah *bullying* dimulai. Mereka sering merasa tidak aman dan kurang kemerdekaan, karena itu mereka mengikuti para pelaku agar mereka merasa lebih kuat.

Penguat adalah anak yang biasanya tidak aktif bergabung dalam *bullying*, tetapi memperkuat secara pasif dengan cara menonton, menertawakan, atau mendorong terjadinya *bullying*. Hal ini juga biasanya mereka lakukan untuk melindungi diri sendiri.

Orang luar adalah orang yang sama sekali tidak terlibat dalam situasi *bullying*. Anak-anak ini tidak terlibat langsung dalam *bullying*, mereka memilih untuk diam, menjauh dari *bullying* dan tidak memilih sisi mana pun. Sementara, pembela adalah yang membela korban dan memberitahu pelaku untuk menghentikan *bullying*.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penelitian

Peneliti menemukan beberapa faktor yang mendukung penelitian, akan tetapi juga terdapat beberapa hal yang menghambat jalannya penelitian.

1. Faktor Pendukung

Penelitian ini memberikan kemudahan bagi peneliti hal dalam

- b. Guru-guru yang bermurah hati untuk memberi jam pelajaran kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
- c. Siswa dan siswi yang bersedia mengikuti seluruh prosedur penelitian.

2. Faktor Penghambat

- a. Banyak anak yang susah diatur, sehingga dibutuhkan bantuan guru untuk menertibkan.
- b. Banyak anak yang lupa mengembalikan kuesioner pemberian ASI yang harus diisi oleh orang tua, sehingga waktu penelitian semakin memanjang.
- c. Beberapa kuesioner tidak diisi dengan lengkap, sehingga harus dieksklusi.
- d. Libur Idul Adha sekolah selama seminggu, sehingga jadwal penelitian semakin memanjang.

D. Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan penelitian ini, baik dalam hal persiapan penelitian ataupun dalam pelaksanaan penelitian, peneliti mempunyai banyak keterbatasan, antara lain :

1. Banyak anak yang susah diatur, sehingga dibutuhkan bantuan guru untuk menertibkan.

2. Jumlah pertanyaan dalam kuesioner masih terlalu banyak dan harus diisi dalam sekali waktu, sehingga anak jenuh dan kurang sungguh-sungguh dalam mengisi.
3. Diperlukan jumlah sampel yang lebih besar dan waktu yang lebih panjang

4.1.4.4. *Kelebihan penelitian kuantitatif dengan lebih baik*